E-ISSN: 3025-0994
Halaman 10136-10144
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Energi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 - 2024

Marsa Musafa[1], Rizky Ridwan[2]

[1,2] Program Studi Akuntansi, Universitas Cipasung Tasikmalaya
e-mail: marsamusafa12@gmail.com, rizkyridwan@uncip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi penelitian terdiri dari 88 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 50 perusahaan dengan total 150 data observasi selama periode 2022–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs perusahaan terkait. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, dengan koefisien regresi sebesar 0,593, nilai t-statistik sebesar 8,249, dan p-value sebesar 0,000 < 0,05. Leverage juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, dengan koefisien regresi sebesar 0,057, nilai t-statistik sebesar 2,776, dan p-value sebesar 0,000 < 0,05. Dengan demikian, H1 dan H2 diterima. Secara simultan, arus kas operasi dan leverage berpengaruh signifikan terhadap financial distress, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berkontribusi dalam menjelaskan kondisi kesulitan keuangan perusahaan sektor energi. Temuan penelitian menegaskan pentingnya pengelolaan arus kas operasi dan pengendalian tingkat leverage sebagai upaya deteksi dini serta pencegahan financial distress. Implikasi penelitian ini memberikan pertimbangan bagi perusahaan dalam memperkuat pengelolaan keuangan dan mengendalikan risiko internal untuk menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: Arus Kas Operasi; Leverage; *Financial Distress*; Perusahaan Energi; Bursa Efek Indonesia.

Abstract

This study aims to analyze the effects of operating cash flow and leverage on financial distress in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. This study employed a quantitative method with an associative approach to

examine the relationships and effects between independent and dependent variables. The population consisted of 88 energy sector companies listed on the IDX. Samples were selected using purposive sampling based on predetermined criteria, resulting in 50 companies with a total of 150 observations during the 2022–2024 period. The study used secondary data obtained from annual financial reports available on the official IDX website and the respective company websites. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The results indicate that operating cash flow has a positive and significant effect on financial distress, with a regression coefficient of 0.593, a t-statistic of 8.249, and a p-value of 0.000 < 0.05. Leverage also has a positive and significant effect on financial distress, with a regression coefficient of 0.057, a t-statistic of 2.776, and a p-value of 0.000 < 0.05. Thus, H1 and H2 are accepted. Simultaneously, operating cash flow and leverage significantly affect financial distress, indicating that both variables contribute to explaining the financial condition of energy sector companies. These findings highlight the importance of managing operating cash flows and maintaining a healthy leverage level as part of early detection and prevention of financial distress. The study provides practical implications for companies in strengthening financial management and monitoring internal financial risks to maintain financial stability and business sustainability.

Keywords *: Operating Cash Flow; Leverage; Financial Distress; Energy Sector Companies; Indonesia Stock Exchange*

LATAR BELAKANG

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peranan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyediaan sarana investasi dan penghimpunan dana masyarakat bagi perusahaan. Keberadaan pasar modal memungkinkan perusahaan memperoleh sumber pendanaan untuk mendukung ekspansi bisnis, sementara investor memperoleh informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dituntut untuk menjaga kesehatan kinerja keuangan agar mampu mempertahankan kepercayaan investor serta menjamin keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Ross et al., 2022).

Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia adalah sektor energi. Sektor energi memiliki peran penting sebagai penyedia kebutuhan energi nasional, sumber penerimaan negara, serta salah satu sektor unggulan dalam aktivitas ekspor Indonesia. Namun, karakteristik sektor energi yang bersifat *capital intensive* menyebabkan perusahaan pada sektor ini memiliki tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan karena aktivitas eksplorasi, produksi, dan pengembangan infrastruktur energi membutuhkan investasi yang besar serta sangat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas global, kebijakan energi, dan kondisi geopolitik internasional (Altman et al, 1968).

Perubahan kondisi ekonomi global setelah pandemi COVID-19 memberikan tekanan terhadap stabilitas keuangan berbagai perusahaan, termasuk perusahaan sektor energi.

Berdasarkan data Bloomberg, sebagian perusahaan besar di Indonesia mengalami tekanan keuangan akibat melemahnya profitabilitas, likuiditas, dan struktur permodalan perusahaan. Kondisi tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor operasional, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan kondisi pasar, peningkatan biaya operasional, serta ketidakstabilan ekonomi global. Pada sektor energi, fenomena tersebut terlihat setelah periode *commodity boom* tahun 2022, ketika peningkatan harga batu bara dan energi memberikan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan energi. Namun, memasuki tahun 2023–2024, kinerja sebagian perusahaan mengalami perlambatan akibat normalisasi harga komoditas dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global (Adityaningrum et al., 2024).

Salah satu perusahaan sektor energi yang mengalami perubahan kondisi keuangan tersebut adalah PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC). Berdasarkan laporan tahunan perusahaan, PT Medco Energi Internasional Tbk mengalami fluktuasi kinerja keuangan selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022 perusahaan memperoleh peningkatan kinerja akibat tingginya harga minyak dan gas dunia. Namun, setelah harga komoditas mengalami normalisasi, perusahaan menghadapi tekanan terhadap kemampuan menghasilkan kas. Pendapatan perusahaan meningkat dari sekitar US$2,25 miliar pada tahun 2023 menjadi sekitar US$2,40 miliar pada tahun 2024. Akan tetapi, peningkatan pendapatan tersebut tidak sepenuhnya menunjukkan peningkatan kesehatan keuangan karena arus kas operasi mengalami penurunan dari sekitar US$1,11 miliar pada tahun 2022 menjadi sekitar US$753 juta pada tahun 2023.

Selain itu, struktur permodalan perusahaan masih menunjukkan tingkat leverage yang cukup tinggi. Rasio Debt to Equity Ratio (DER) mengalami penurunan dari 1,8 kali pada tahun 2023 menjadi 1,5 kali pada tahun 2024, namun perusahaan masih memiliki ketergantungan terhadap pendanaan eksternal. Sementara itu, laba bersih perusahaan mengalami penurunan dari sekitar US$531 juta pada tahun 2022 menjadi sekitar US$331 juta pada tahun 2023. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti dengan peningkatan kemampuan menghasilkan laba dan kas, karena perusahaan masih menghadapi tekanan dari peningkatan kebutuhan modal kerja, biaya operasional, serta kewajiban keuangan yang harus dipenuhi (PT Medco Energi Internasional Tbk, 2024).

Penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan tingginya penggunaan utang dapat menjadi indikator awal terjadinya *financial distress*. Menurut (Altman et al, 1968). *financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial akibat melemahnya kondisi keuangan perusahaan. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena dapat menjadi sinyal awal sebelum terjadinya kegagalan usaha atau kebangkrutan. Oleh karena itu, analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* menjadi penting bagi manajemen perusahaan, investor, maupun kreditur dalam melakukan tindakan pencegahan.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi *financial distress* adalah arus kas operasi. Arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas utama perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Perusahaan dengan arus kas operasi yang kuat memiliki kemampuan lebih baik dalam membayar utang dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Sebaliknya, penurunan arus kas operasi dapat

meningkatkan risiko kesulitan keuangan karena perusahaan mengalami keterbatasan dalam menyediakan dana internal (Ross et al, 2022).

Selain arus kas operasi, leverage juga menjadi faktor penting yang berhubungan dengan risiko financial *distress*. Tingginya tingkat leverage menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang. Penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok pinjaman yang tetap, meskipun kondisi pendapatan mengalami penurunan (Titman et al, 2021). Pada sektor energi, risiko tersebut semakin besar karena kebutuhan investasi yang tinggi menyebabkan perusahaan cenderung menggunakan pendanaan eksternal dalam jumlah besar.

Penelitian mengenai pengaruh arus kas operasi dan leverage terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan, tetapi masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. (Putri dan Ramadhan, 2022) menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh arus kas operasi dapat berbeda tergantung karakteristik industri dan kondisi ekonomi perusahaan (Nurrahmi et al., 2023).

Hasil penelitian mengenai leverage juga masih menunjukkan perbedaan. (Pratama dan Nugroho, 2022) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi tingkat utang maka semakin besar risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Namun, penelitian Adityaningrum et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh leverage terhadap *financial distress* tidak selalu signifikan karena dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada sektor manufaktur, perbankan, atau seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sementara penelitian yang secara khusus menguji sektor energi masih terbatas. Kedua, sebagian besar penelitian dilakukan sebelum terjadinya perubahan besar harga komoditas energi global. Padahal periode 2022–2024 merupakan kondisi yang unik karena berada pada fase setelah peningkatan harga energi (*commodity boom*) dan memasuki tahap normalisasi harga komoditas.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus penelitian terhadap Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, yaitu periode setelah terjadinya lonjakan harga komoditas energi dan memasuki fase normalisasi pasar. Penelitian ini menguji pengaruh arus kas operasi dan leverage terhadap *financial distress* sehingga memberikan gambaran empiris mengenai faktor internal perusahaan yang dapat menjadi indikator awal risiko kesulitan keuangan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena sektor energi merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap perekonomian nasional dan pasar modal Indonesia. Risiko *financial distress* pada sektor ini tidak hanya berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan, tetapi juga dapat memengaruhi keputusan investor dan stabilitas pasar modal. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh arus kas operasi dan leverage terhadap *financial distress* penting dilakukan sebagai upaya deteksi dini terhadap potensi kesulitan

keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Pengaruh Arus Kas Operasi dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024.”

Teori Agensi

Agency Theory atau teori keagenan yang dikembangkan oleh (Jansen & Meckling 1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*)

Financial Distress

Menurut (Altman, 1968) *financial distress* adalah kondisi penurunan keuangan perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, serta merupakan tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, sehingga perlu dianalisis melalui berbagai faktor yang memengaruhinya.

Arus Kas Operasi

Menurut (Hery, 2016), arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan seperti penerimaan kas dari pelanggan serta pembayaran kepada pemasok dan karyawan. Arus kas ini memiliki peran penting dalam menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditasnya secara internal tanpa bergantung pada sumber pendanaan eksternal.

Leverage

Menurut (Brigman, 2019) leverage merupakan penggunaan biaya tetap dalam struktur biaya perusahaan yang dapat meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

METODE

asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian menggunakan data berbentuk angka dan dianalisis dengan metode statistik. (Sugiyono, 2024) .menjelaskan bahwa penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengaruh Arus Kas Operasi dan Leverage terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian regresi secara simultan yang disajikan pada Tabel ANOVA, diperoleh nilai F-hitung sebesar 42,468 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat bebas (df1 = 2 dan df2 = 47) yaitu sebesar 3,20. Karena nilai F-hitung 42,468 > F-tabel 3,20 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak.

Dengan demikian, Arus Kas Operasi dan Leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor keuangan saja, tetapi merupakan hasil interaksi dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta kebijakan penggunaan utang. Arus kas operasi menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh kas dari aktivitas utama perusahaan, sedangkan leverage menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal.

Pada perusahaan sektor energi, kedua faktor tersebut menjadi aspek penting karena karakteristik industri yang membutuhkan investasi besar (*capital intensive*). Ketika perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang memadai dan mengelola tingkat utang secara optimal, risiko terjadinya *financial distress* dapat dikendalikan. Sebaliknya, ketidakseimbangan antara kemampuan menghasilkan kas dan besarnya kewajiban keuangan dapat meningkatkan tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adityaningrum et al. (2024) yang menyatakan bahwa faktor keuangan internal perusahaan seperti kemampuan menghasilkan kas dan struktur pendanaan memiliki peran penting dalam menjelaskan risiko *financial distress* pada perusahaan sektor energi.

b. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian regresi secara parsial pada Tabel Coefficients, diperoleh nilai t-hitung variabel Arus Kas Operasi sebesar 8,249 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 2,012 pada tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas (50-2-1 = 47).

Karena nilai t-hitung 8,249 > t-tabel 2,012 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, Arus Kas Operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress.

Nilai koefisien regresi Arus Kas Operasi sebesar 0,593 menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai Arus Kas Operasi akan meningkatkan nilai financial distress sebesar 0,593 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan arus kas operasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Arus kas operasi merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas bisnis utama. Semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan kas, maka perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, pada sektor energi, peningkatan arus kas operasi tidak selalu menggambarkan rendahnya risiko financial distress karena perusahaan energi memiliki kebutuhan investasi yang besar dan kewajiban pendanaan yang tinggi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi perlu menjaga keseimbangan antara kemampuan menghasilkan kas dengan kebutuhan pendanaan operasional dan investasi. Apabila peningkatan arus kas tidak diikuti dengan pengelolaan kewajiban yang baik, maka tekanan keuangan perusahaan masih dapat terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurrahmi et al. (2023) yang menyatakan bahwa arus kas perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan menjadi indikator dalam mendeteksi potensi financial distress.

c. Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian regresi secara parsial pada Tabel Coefficients, diperoleh nilai t-hitung variabel Leverage sebesar 2,776 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 2,012 pada tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas (50-2-1 = 47).

Karena nilai t-hitung 2,776 > t-tabel 2,012 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress.

Nilai koefisien regresi Leverage sebesar 0,057 menunjukkan bahwa peningkatan leverage akan meningkatkan tingkat financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, maka semakin besar pula risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Penggunaan utang pada dasarnya dapat memberikan manfaat bagi perusahaan karena mampu mendukung ekspansi dan investasi. Namun, tingkat utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan beban tetap perusahaan berupa pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan arus kas mengalami penurunan, maka perusahaan akan menghadapi risiko kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya.

Pada perusahaan sektor energi, risiko tersebut menjadi lebih besar karena kegiatan usaha membutuhkan modal yang tinggi untuk eksplorasi, produksi, dan pengembangan infrastruktur. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat leverage tinggi akan lebih sensitif terhadap perubahan harga komoditas energi dan kondisi ekonomi global.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pratama dan Nugroho (2022) serta Adityaningrum et al. (2024) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap financial distress, karena peningkatan penggunaan utang dapat meningkatkan risiko tekanan keuangan perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Arus Kas Operasi dan Leverage terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Arus Kas Operasi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress (Y) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional memiliki hubungan yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Arus kas operasi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan memenuhi kewajiban keuangannya.

2. Leverage (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress (Y) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, maka semakin besar risiko perusahaan mengalami tekanan keuangan (*financial distress*). Tingginya leverage menyebabkan meningkatnya beban kewajiban perusahaan sehingga diperlukan pengelolaan struktur modal yang optimal.
3. Arus Kas Operasi (X1) dan Leverage (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress (Y) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor keuangan, tetapi merupakan kombinasi antara kemampuan perusahaan menghasilkan kas dan keputusan perusahaan dalam menggunakan sumber pendanaan berbasis utang.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan menggunakan sektor industri lain atau menambah periode pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain yang berpotensi memengaruhi *financial distress*, seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *financial distress* perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adityaningrum, F., Widyaningrum, M. N., & Mahirun. (2024). The Effect Of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, Operating Capacity, And Retained Earnings Towards Financial Distress: Evidence From Energy Companies. *Infestasi, 20*(1), 1–15.

Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance, 23*(4), 589–609. Https://Doi.Org/10.1111/J.1540-6261.1968.Tb00843.X

Ananda, R., & Saputra, D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 19*(2), 115–128.

Bursa Efek Indonesia. (2025). *Laporan Statistik Pasar Modal Indonesia*. Bursa Efek Indonesia.

Cahyana, A., Indrawan, A., & Himawan, I. S. (2025). Pengaruh Leverage, Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020–2024). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 10*(4). Https://Doi.Org/10.30651/Jms.V10i4.27466

Dewi, R., & Hartono, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 12*(5), 1–18.

Erdiansyah, M. Y., Waskito, J., & Hapsari, I. M. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020–2024. *Jurnal Valuasi: Jurnal*

Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan, 5(2). Https://Doi.Org/10.46306/Vls.V5i2.433

Hidayat, M. (2023). Pengaruh Volatilitas Harga Komoditas Energi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia, 9*(1), 55–67.

Lestari, D., & Kurniawan, A. (2024). Analisis Arus Kas Operasi Dan Leverage Terhadap Risiko Financial Distress Perusahaan Sektor Energi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 16*(1), 45–58.

Medco Energi Internasional Tbk. (2023). *Annual Report 2023 PT Medco Energi Internasional Tbk*. PT Medco Energi Internasional Tbk.

Medco Energi Internasional Tbk. (2024). *Annual Report 2024 PT Medco Energi Internasional Tbk*. PT Medco Energi Internasional Tbk.

Nurrahmi, A. D., Siregar, H., & Bandono, B. (2023). The Effects Of Financial Performance And Macroeconomics On Financial Distress In The Energy Sector Before And During COVID-19 Pandemic. *Business Review And Case Studies, 4*(3), 239–250.

Pratama, R., & Nugroho, A. (2022). The Effect Of Leverage On Financial Distress In Indonesian Listed Companies. *International Journal Of Financial Studies, 10*(4), 1–15.

Putri, A., & Ramadhan, R. (2022). Operating Cash Flow And Financial Distress Prediction: Evidence From Indonesian Firms. *Journal Of Accounting And Finance Research, 10*(2), 120–132.

PT Medco Energi Internasional Tbk. (2023). *Annual Report PT Medco Energi Internasional Tbk Tahun 2023*. PT Medco Energi Internasional Tbk.

PT Medco Energi Internasional Tbk. (2024). *Annual Report PT Medco Energi Internasional Tbk Tahun 2024*. PT Medco Energi Internasional Tbk.

Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jordan, B. D., Jaffe, J., & Lamb, R. (2022). *Corporate Finance* (13th Ed.). Mcgraw-Hill.

Ramadlona, A., & Pahrany, A. D. (2024). Analisis Faktor Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Riset Dan Aplikasi Matematika, 10*(1), 68–76. Https://Doi.Org/10.26740/Jram.V10n1.P68-76

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Titman, S., Keown, A. J., & Martin, J. D. (2021). *Financial Management: Principles And Applications* (14th Ed.). Pearson.